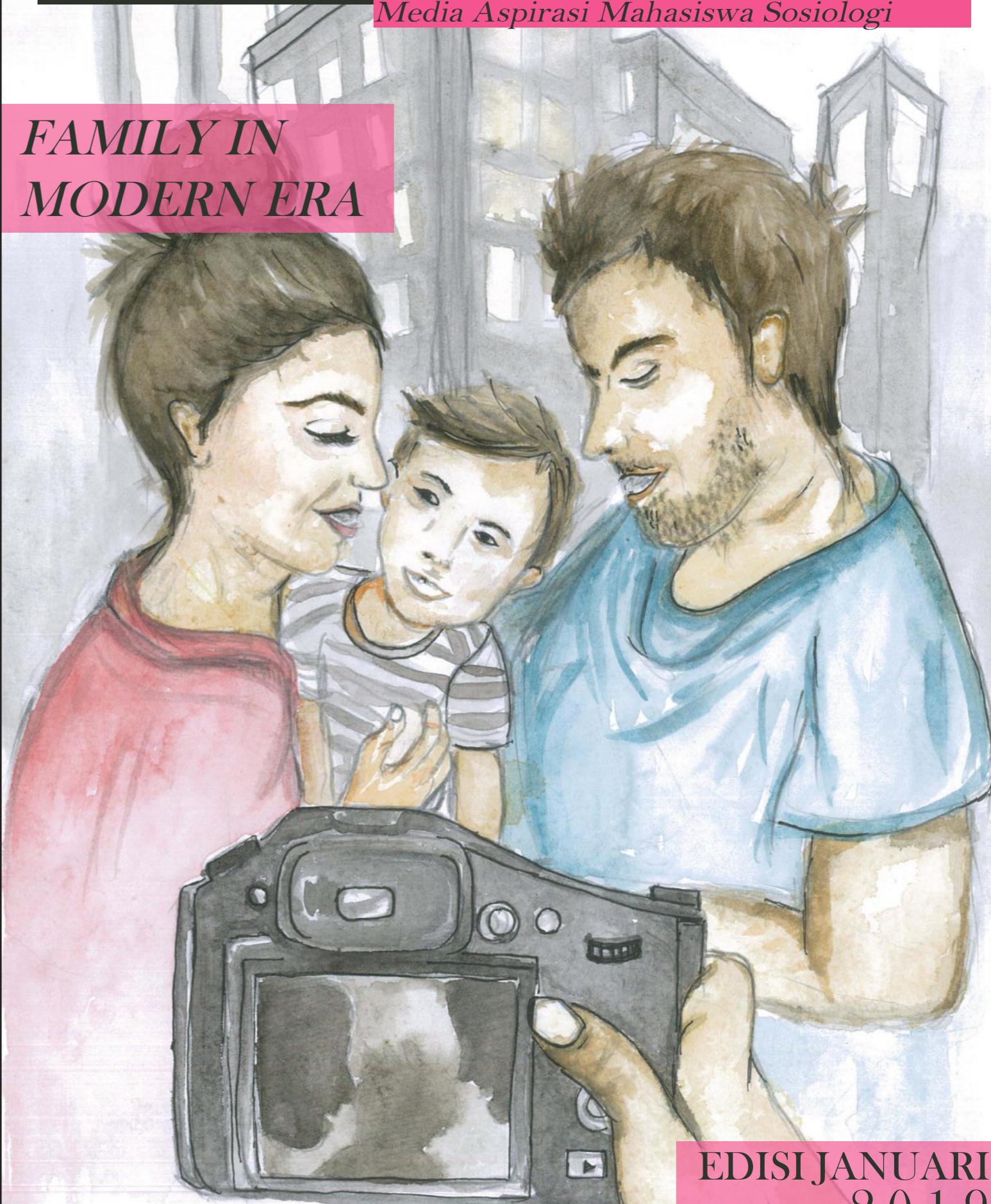


MEDIASI

Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi

**FAMILY IN
MODERN ERA**



**EDISI JANUARI
2019**



DAFTAR ISI

FOKUS
FENOMENA
OPINI
TOKOH
KILAS
CERPEN
TTS
KOMEN
SASTRA
POTRET

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Nur Endah Januarti, M.A

Penanggungjawab :

Firgiawan Aldabi

Pimpinan Umum :

Novia Reni Astuti

Pimpinan Redaksi :

Larasati Nur K.

Reporter :

Rhamadan K., Ayu Lestari, Winda R. H. G,

Natalia Yusshinta W., Widya Ajeng S.

Editor :

Riselda Jandi G., Ismiyati N., Ira Nur A.

Lay Outer :

Arelya Febriane, Nazilla A.R

Ilustrator:

Azzahra Nawangwulan

Buletin Online dapat diakses di :
mediasionline.blogspot.com

Branan Dhana W.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2016



Branan Dhana W.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2016



Arelya Febriane

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2017



Branan Dhana W.

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2016

Ibu Ibu dan Ibu
oleh Rhamadan K.

Riwayat yang tidak pernah terlupakan
Harapan yang selalu dipertahankan
Arah selalu diperlihatkan
Mata tidak bisa terpejamkan

Air susu selalu diinginkan
Dari Ibu untuk Anak kesayangan
Apa daya sekarang bukan jaman
Nan selalu ibu anak berpandangan

Kita tidak hanya melepas rindu
Untuk selalu bertemu
Rintik hujan dimalam itu
Namun aku selalu tersipu malu

Ini sudah bukan jaman batu
Alat elektronik selalu nomor satu
Walau tidak semua tau
Aku selalu rindu



Terdidik Instan
oleh Farid Mukti

Dalam nadi waktu yang terus bergulir
otak berdatangan liar
dalam mendidik atau terdidik
instan seperti scanning barcode

Dunia masih saja sama
peradaban yang membuatnya berbeda
Rasa kasih bermodal emot cium
hal sudah menjadi tak umum

Praktis yang merusak psikis
Muncul orang tua higienis
bersih dalam lumpur
Tanpa pernah sekalipun tangannya ikut mencampur

Menangkap ajaran yang tak pernah di ajarkan
Persetan salah benar
Tanpa pengawasan aplikasi ini terinstal
adalah hal dasar yang di lupakan



Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua.

Alhamdulillah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, Pendidikan Sosiologi dapat merilis kembali Majalah Mediasi yang ke-2. Majalah ini merupakan majalah kebanggan Hima Pendidikan Sosiologi. Pada edisi ini terangkum beberapa tulisan menarik dan segar untuk dibaca. Seperti salah satu yang menjadi *headlinenya* adalah kondisi keluarga di era modern saat ini. Besar harapan saya dengan adanya majalah ini dapat membuat mahasiswa tergerak untuk membiasakan diri membaca. Semoga dengan dimulai membaca topik yang ringan dapat membangkitkan budaya literasi di kalangan mahasiswa.

Sekian yang dapat saya sampaikan, terima kasih saya ucapkan kepada tim redaksi dan teman-teman yang berproses dalam produksi majalah ini.

Spirit sosiologi! Spirit sosiologi! Spirit sosiologi!
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Tantangan Keluarga di Era Disupsi

oleh Riselda Jandi G.

Siapa yang tidak mengenal era disrupsi? Meskipun ada sebagian orang yang tidak terlalu familiar dengan kata ini, namun tidak sedikit orang yang dari berbagai belahan dunia yang membicarakaninya termasuk Indonesia. Sebelum membahas lebih lanjut rasanya kita perlu mengenal apa itu era disrupsi. Era disrupsi itu sendiri adalah era di mana terdapat sebuah situasi di mana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan, dan terakhir dan tidak kalah penting tentunya keluarga sebagai unit terkecil dari satuan rantai sosial.

Keluarga dalam hal ini mempunyai beberapa tantangan yang harus dihadapi, misalnya munculnya tuntutan dimana keluarga dituntut menjadi oasis, samudera kehangatan, dan surga bagi anak. Keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat harus menjadi tempat bersemayam inspirasi, motivasi, dan sugesti positif. Gempuran perkembangan teknologi dan informasi tidak boleh membuat goyah keluarga. Sebaliknya, realitas tersebut harus menjadi alasan untuk memperkuat ikatan keluarga. Dalam era disrupsi, semua serba cepat seolah tak terbatas oleh jarak dan tempat. Orang tua sebagai penjaga dan pengelola keluar-

ga harus bersinergi untuk menyikapi dan menyambut tantangan tersebut.

Pada era disrupsi ini, pergaulan dan pendidikan anak harus mendapatkan perhatian yang serius. Melalui ponsel pintar, anak bisa berselancar di dunia maya. Apabila tidak mendapatkan arahan dan pemahaman terhadap nilai-nilai posi-



Ilustrasi milik idntimes

tif dari orang tua, apa yang dilihat dan dipelajari anak dari dunia maya akan menjadi landasan dalam berpikir dan bersikap. Selain itu, di era disrupsi keluarga juga harus mampu menjadi pihak yang paling menginspirasi bagi anggota-anggotanya terutama terhadap anak-anak mereka. Hal ini bukan tanpa alasan, karena Seorang anak senantiasa ingin merasa nyaman, damai, dan aman. Karena itu, keluarga seyoginya menjadi sebuah tempat yang sangat menyenangkan dan menenangkan bagi anak. Keluarga dengan demikian harus menjadi surga bagi anak, se-

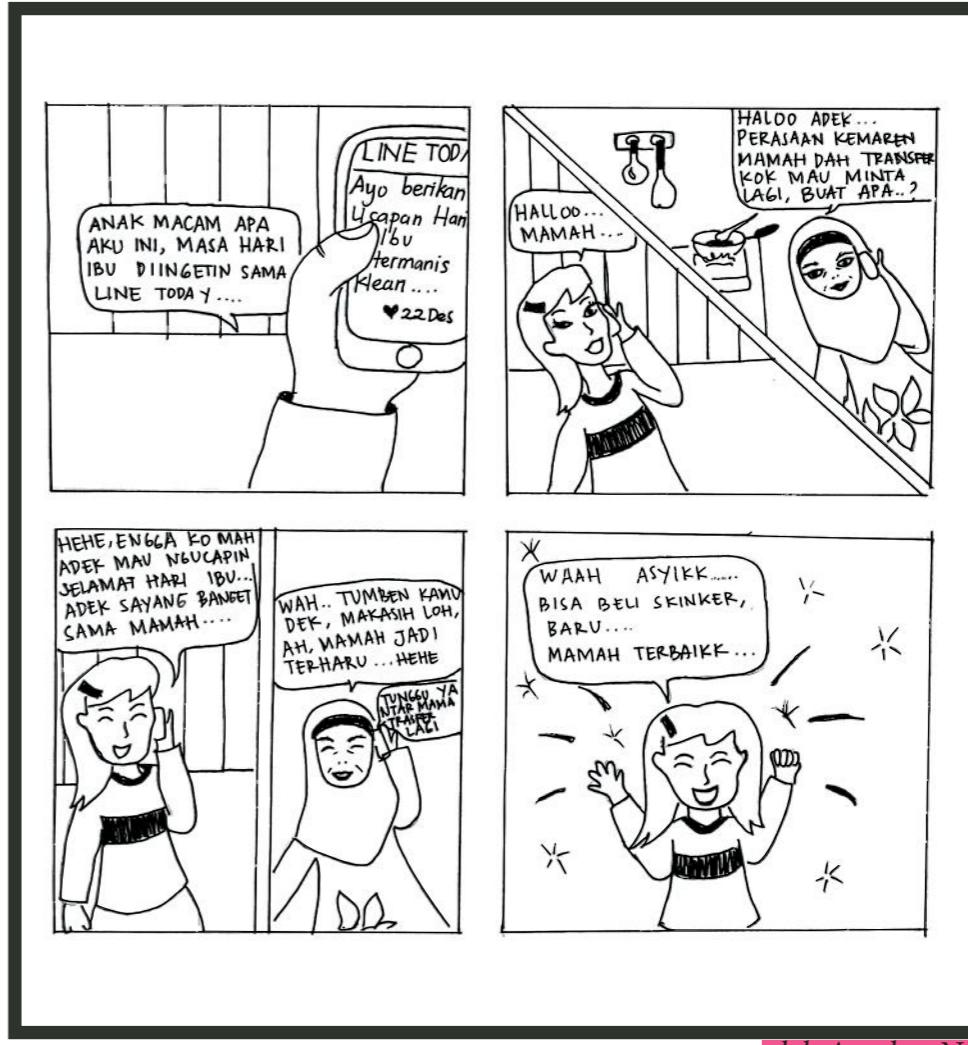
buah tempat yang penuh keriangan dan kebahagiaan. Keluarga menjadi tempat yang membuat anak nyaman.

Keluarga yang nyaman akan membuat anak bisa menikmati kehidupannya. Muaranya, anak merasa bahagia, yang tentu saja bisa menjadi titik awal anak untuk terus belajar dan berkarya. Orang tua mempunyai peran yang sangat urgensi dalam mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan. Sebuah kehidupan akan memberikan makna yang sugestif-transformatif jika yang bersangkutan senantiasa mempraktikkan kebijakan dan kebijaksanaan. Sebagai sebuah masyarakat terkecil, keluarga bisa memainkan peran yang sangat penting apabila di dalamnya ada nilai-nilai arif tersebut. Beralas pada tesis ini, maka keluarga akan menjadi surga bagi anak. Strategi yang seharusnya diterapkan dan diaktualisasikan pun mutlak untuk memperhatikan kejiwaaan semua anggota keluarga. Orang tua pun harus menampilkan keteladanan yang baik. Sebab, anak akan belajar dan meniru nilai-nilai positif tersebut. Orang tua juga harus memperhatikan semua potensi, kecerdasan, dan gaya belajar anak. Pemahaman ini akan membuat anak senantiasa termotivasi untuk menampilkan pola pikir dan pola sikap yang positif. Keluarga yang menginspirasi ini akan melahirkan anak-anak juara. Juara yang dimaksud bukanlah juara di ranah kognitif-intelektual saja, melainkan juara di semua ranah kehidupan.

lanjut halaman 5

KOMIK DAN FAKTA MENARIK

KOMEN



oleh Azzahra N.



Ilustrasi oleh Arelya F.

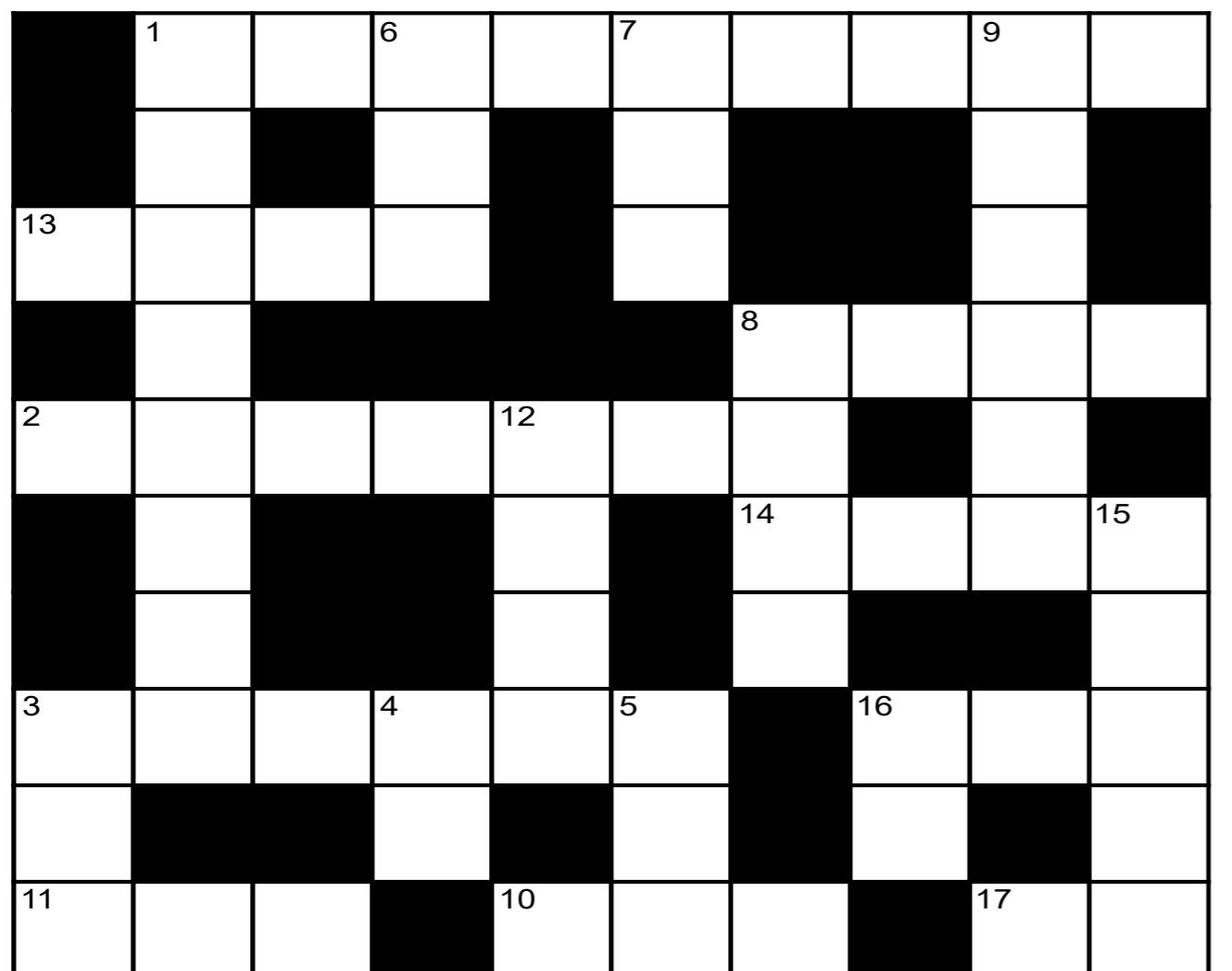
FAKTA MENARIK

Siapakah dia? Bagi generasi milenial pasti nama Haryono Suyono cukup asing ditelinga kita.

Beliau adalah Ketua Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada zaman pemerintahan Presiden Indonesia Kedua, Soeharto.

Taukah kamu? Faktanya, beliau adalah orang yang mengagas Hari Keluarga Nasional pada tahun 1993 silam, lho! Berkat beliau, Indonesia memiliki peringatan Harganas.

Sumber www.quipper.com



oleh Arelya F., Azzahra N., dan Larasati N. K.

- Mendarat:
1. Tahap meniru
 2. Perceraian(Inggris)
 3. Kasih Sayang
 8. Balas
 10. Kantor Urusan Agama
 11. Kasihan
 13. Makna
 14. Gadis
 16. Gelar S3 Filsafat
 17. Angkatan Laut

- Menurun:
1. Pola asuh orangtua
 3. Ayah(Arab)
 4. Program kehamilan
 5. Wanita tanpa tanda jasa
 6. Susu ibu
 7. Sudah halal
 8. Tidak sama
 9. Kesetaraan
 12. Bagian jari
 15. Turut
 16. Penanggung Jawab

Pekerja Seks Komersial Hidupi Keluarga

oleh Ismiyati N., Miftakhul J., I Gusti Zakawali, dan Dyah Indriani

FENOMENA

Dalam keluarga, seorang laki-laki berperan untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Namun, ketika peran laki-laki ini tidak ditemui dalam sebuah keluarga, maka wanita akan mengambil peran tersebut salah satunya dengan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK merupakan wanita yang dianggap menyimpang karena

nakal dan lain sebagainya. Namun, disisi lain mereka dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

Kehadiran seolah-olah mendukung para PSK untuk kemudian terjun ke dalam dunia prostitusi. Dengan perekonomian yang rendah, tingkat pendidikan juga rendah, dan tidak memiliki keahlian yang memadai untuk

memenuhi tuntutan kerja PSK mulai dijalankan sebagai suatu bidang pekerjaan. Menurut wawancara kami dengan salah satu PSK di Desa Parangtritis, Kabupaten Bantul hal lain yang kemudian mendorong beberapa wanita "mantap" terjun ke dunia prostitusi ini karena rasa sakit hati terhadap laki-laki terutama suami yang meninggalkannya sehingga pada akhirnya mereka memilih jalan ini.

Sebagai seorang wanita, bukan sesuatu yang mudah untuk kemudian menjadi *single parent* apalagi bagi mereka yang juga memiliki anak. Mereka memiliki keharusan untuk berperan ganda yaitu sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai ibu yang mendidik anak-anaknya. Sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja menjadi PSK, ia harus profesional sesuai tuntutan kerja. Namun sebagai ibu ia juga harus memerlukan perannya dengan baik tidak saja memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, namun juga mendidik anaknya. Dengan keadaannya sebagai PSK, ia memiliki kesadaran untuk kemudian menyekolahkan anaknya setinggi yang ia bisa agar

memiliki pengetahuan serta keterampilan atau skill dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Di depan anaknya ia berperilaku sebagaimana ibu pada umumnya, dari cara berpakaian yang sopan, bagaimana ia bersikap dan bersosialisasi dengan masyarakat, serta keikutsertaan dalam kegiatan masyarakat di lingkungan rumahnya. Hal ini setidaknya menjadi contoh dan cerminan bagi anak-anaknya. Jadi pada intinya sekalipun bekerja sebagai PSK, namun ia tetap bertanggungjawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

*lanjutan Tantangan Keluarga
di Era Dirupsi halaman 4*

Pola perkembangan anak sangat berhubungan dengan kondisi sekitarnya. Seorang anak akan sangat berpotensi menjadi juara dan berkepribadian unggul jika hidup bersama orang-orang yang bernalital juara dan memiliki kepribadian luar biasa. Sebaliknya, jika yang ada di sekitarnya adalah pribadi-pribadi pemalas dan pasif, anak pun akan berkecenderungan untuk bersikap demikian. Kecenderungan anak berbaris lurus dengan bagaimana dia dididik. Karena itu, keluarga sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang punya peran sangat fundamental. Pengondisian keluarga agar selalu menjadi tempat inspiratif dan menyenangkan bagi anak akan membentuk anak menjadi juara dan berkarakter positif. Keluarga yang menginspirasi ini akan melahirkan anak-anak juara.

lanjut halaman 14



Ilustrasi dari google

Menelisik Peran Keluarga dalam Bingkai Kesetaraan

oleh Widya Ajeng S.

Pada era milenial saat ini, kesetaraan bukan lagi suatu hal yang asing terdengar, bahkan kesetaraan telah tumbuh menjadi pola baru yang cukup umum berkembang pada masyarakat awam. Namun, sayangnya banyak yang belum memahami apa itu kesetaraan, serta bagaimana peran keluarga dalam membangun dan menanamkan kesetaraan pada anggota keluarga. Pihak yang sangat berperan penting dalam penanaman sikap kesetaraan pada tingkat awal adalah keluarga inti (*Nuclear Family*). Dalam wawancara yang telah kami lakukan dengan salah satu Dosen Pendidikan Sosiologi, yaitu Ibu Aris Martiana, S.Pd., M.Si beliau memaparkan bahwa, "Kesetaraan sendiri pada hakikatnya dimaknai berbeda tergantung pada individu-individunya. Namun, secara keseluruhan kesetaraan dapat dimaknai sebagai sikap yang berimbang antarsesama manusia." Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa penanaman serta pengenalan tentang kesetaraan terutama pengenalan pada anak dapat disisipkan dalam sistem pola asuh yang digunakan sehari-hari. Sistem pola asuh sendiri secara garis besar memiliki 4 jenis diantaranya adalah sistem pola asuh otoriter, demokratis, permisif, serta pembiaran. "Di dalam lingkup keluarga saya, kami lebih memilih untuk mengajarkan nilai serta menanamkan

sikap pada anak melalui berbagai kegiatan yang konkret. Seperti halnya jika anak ingin mengetahui suatu hal, kami cenderung membiarkan anak untuk melakukan eksplorasi, namun tetap memberi pengawasan

tambahnya. Sehingga pengenalan akan kesetaraan dapat diajarkan melalui kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, melalui penjelasan kepada anak mengapa seorang ibu yang seharusnya bekerja dan mengabdikan diri pada sektor domestik mulai terjun dalam sektor publik, atau dapat pula dilakukan melalui proses pengenalan dengan cara adanya pembagian-pembagian kegiatan dalam keluarga. Maka, secara bertahap anak mulai mengenal kesetaraan yang terdapat pada tingkat awal. Pada umumnya anak akan mulai memahami apa sesungguhnya yang dimaksud dengan kesetaraan, bahkan tidak hanya sekedar memahami, namun anak juga diharapkan untuk dapat tumbuh menjadi

serta penjelasan bagi anak. Sehingga kami mengharapkan anak dapat tumbuh serta belajar mendewasakan diri melalui berbagai pengalaman yang pernah dialami. Namun, setiap keluarga pasti memiliki sistem pola asuh yang berbeda tergantung pada masing-masing individu, dalam hal ini yang memiliki andil paling besar adalah orang tua,"



Ilustrasi milik idntimes

Preman Sayang Abang

oleh Larasati N. K.

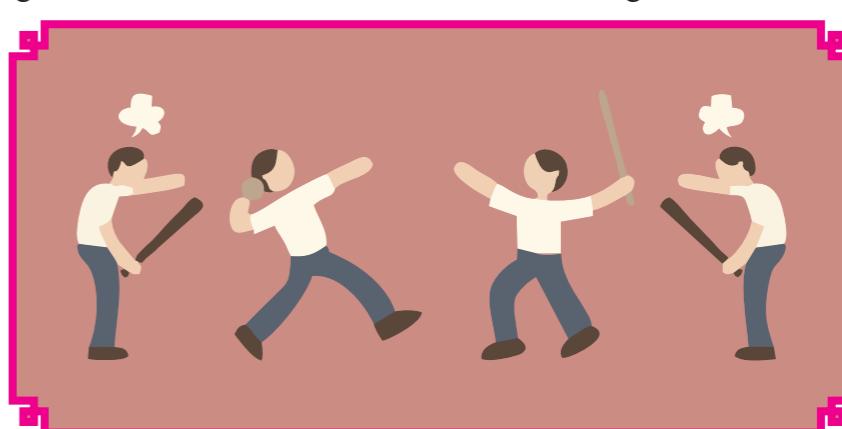
Perkenalkan, namaku Muhammad Narendra. Kedua orang tua dan abangku memanggilku dengan nama Naren. Sementara, Teman-temanku biasa memanggilku Mamad. Akan aku tegaskan di sini bahwa tidak ada yang memanggilku dengan panggilan 'sayang'. Percayalah, tidak ada! Saat ini aku tengah menduduki bangku kelas 11 di salah satu SMA negeri di Yogyakarta. Aku memiliki empat teman karib yang biasa aku sebut dengan *partners in crime*. Kenapa aku sebut begitu? Karena kami memang membangun solidaritas kami dengan aksi kriminal. Tidak, aku tidak bercanda. Aku dan empat kawanku memang sering se kali berkelahi dengan siapa saja. Bahkan, aku pernah masuk berita surat kabar loh, saat itu aku sedang di giring oleh beberapa aparat kepolisian karena terlibat tawuran. Ah, bukan suatu yang patut dibanggakan. Berbicara tentang perkelahian, baru saja lima jam yang lalu aku berkelahi dengan teman satu kelasku. Alasannya, karena dia kelihatan sangat angkuh dan aku tidak suka orang yang sompong. Jika melihat wajahnya, rasanya ingin ku tinju saja. Akhirnya setelah menunggu selama 19 bulan aku berhasil membuatnya babak belur. Aku memang terlihat nakal dan jagoan. Tapi, kali ini aku akan mengakui bahwa aku adalah seorang pengecut. Saat ini aku berada di depan pintu rumahku, berkali-kali aku mencoba untuk memutar knop pintu, na-

mun tidak berhasil membuka pintu. Kenapa? Karena aku tidak melukukannya. Aku sedang membayangkan wajah nyalang dan marahnya abangku yang sudah menungguku pulang dalam keadaan penuh lebam disertai robek di ujung bibirku. Setelah berpikir untung rugi apabila aku tetap di luar rumah, aku memutuskan untuk masuk. Aku menelan ludah berkali-kali melirik kesana kemari mencari keberadaan abangku

lebih tua dariku 7 tahun dan berperan menjadi orang tua pengganti ayah dan ibuku di rumah? Ibuku sudah meninggal lima tahun yang lalu, dan ayahku akan pulang tiga bulan se kali karena pekerjaannya yang mengharuskannya berada di luar kota. Aku hanya bersama abangku di rumah, itu juga hanya saat pagi se kali, malam sekali, dan hari libur saja. Aku mencoba memberanikan diri membuka suara setelah keheningan

yang aku dan Bang Saka ciptakan saat ini. "Abang kenapa nggak marah sama Naren? Kayak kemarin-kemarin." Ucapku sedikit lirih. Bang Saka pun langsung menatapku dan menghela nafas. "Abang capek, Ren, harus marah sama kamu terus. Lagian kamu

udah gede, udah tau mana yang baik dan yang buruk. Abang nggak mau kamu jadi benci abang. Abang mau jaga titipan ayah dan ibu," kata Bang Saka. "Jangan begini lagi, Ren. Abang nggak tega lihatnya. Abang merasa nggak becus jaga kamu. Ibu pasti marah sama Abang." Lanjutnya. Aku menundukkan kepala malu. Mendengar pengakuan Bang Saka seperti itu tanpa sadar cairan bening lolos di ujung pelipis mataku. Dengan kondisi keluarga yang sama, bagaimana mungkin abang kandungku mati-matian berusaha menjagaku, sementara aku menjaga perasaannya saja tidak bisa. Aku janji, mulai saat ini aku akan perbaiki sikapku dan menjaga abang kandungku satu-satunya, Bang Saka.



Ilustrasi milik merdeka.com

-gia pun selalu menyertai kita dalam PKKMB 2018.



dokumentasi hima dilogi

ah Besar Jaringan Mahasiswa Sosiologi se-Jawa



dokumentasi hima dilogi

Jalan yang kita lalui masih panjang, masih ada hari esok. Kita berproses, segala rasa kita rasakan, susah, sedih, senang, bahagia dilalui bersama, menelan pahit dan manis dunia kampus. Ini merupakan waktu yang menyadarkan kita tentang siswa hidup. Sekaligus waktu yang tepat untuk menikmati pencapaian yang kita dapatkan, dengan berkumpul bersama dalam HUT Hima Dilogi.



dokumentasi hima dilogi

“Cuma, yang sungguh setia kawan adalah dia yang berkorban untuk sesuatu yang tanpa harapan sekali-pun!” -Ayu Utami



Ilanutan Tantangan Keluarga
di Era Dirupsi halaman 5

Sebuah kehormatan bagi kami menjadi tuan rumah dan bisa berkumpul bersama teman-teman mahasiswa se-Jawa. Kami berdiskusi bersama sebelum musyawarah besar dilaksanakan bersama dengan mahasiswa sosiologi yang masuk dalam JMSJ, di acara Pra musyawar-

Juara yang dimaksud bukanlah juara di ranah kognitif-intelektual saja, melainkan juara di semua ranah kehidupan. Pola perkembangan anak sangat berhubungan dengan kondisi sekitarnya. Seorang anak akan sangat berpotensi menjadi juara dan berkepribadian unggul jika hidup bersama orang-orang yang bermental juara dan memiliki kepribadian luar biasa. Sebaliknya, jika yang ada di sekitarnya adalah pribadi-pribadi pemalas dan pasif, anak pun akan berkecenderungan untuk bersikap demikian. Kecenderungan anak berbaris lurus dengan bagaimana dia dididik. Karena itu, keluarga sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang punya peran sangat fundamental. Pengondisian keluarga agar selalu menjadi tempat inspiratif dan menyenangkan bagi anak akan membentuk anak menjadi juara dan berkarakter positif. Anak pun akan menjadi juara dengan makna sebenarnya. Untuk menjadi orang tua favorit dan keluarga inspiratif bagi anak, harus memiliki sumber kekuatan berupa kebijaksanaan sikap, kerendahan hati, berpikiran terbuka, senantiasa menggunakan bahasa cinta, dan selalu menampilkan keteladanan yang baik. Selanjutnya, anak yang berkepribadian juara inilah yang akan sangat siap menyambut dan menyapa era disruptif, sebuah era yang penuh percepatan dan pergerakan eksponensial. Era disruptif atau era apa pun yang menyapa kehidupan akan disambut dengan penuh kesiapan oleh keluarga yang demikian. Alhasil, era disruptif tak akan mampu menggoyahkan atau memorakorandakan keluarga.

Lifestyle Keluarga Masa Kini

oleh Natalia Yussinta W.

Lifestyle merupakan suatu identitas yang dibangun dalam keluarga dimana identitas tersebut menerangkan keberadaan keluarga di sebuah lingkungan masyarakat. *Lifestyle* yang dewasa ini meluas dimasyarakat, merupakan sesuatu yang bisa dikatakan tidak penting, namun di lain hal kita dapat melihat *Lifestyle* sebagai eksistensi sebuah keluarga yang ditunjukkan dengan bergaya.

Dalam wawancara yang telah kami lakukan dengan salah satu Dosen Pendidikan Sosiologi, yaitu Bapak Grenaldi Hendrastomo, M. M., M. A. beliau berpendapat bahwa “Dengan bergaya seseorang ingin menunjukkan siapa dirinya dan tentunya bergaya merupakan sesuatu hal yang tidak memaksa”. “Seperti contoh saya yang tinggal di pedesaan, orang yang tinggal di desa cenderung menganggap bergaya tidaklah penting, tetapi yang terpenting yaitu bagaimana seseorang dapat berinteraksi satu sama lain. Lain halnya orang yang hidup di daerah perumahan, orang yang hidup di sana lebih memandang orang lain dari segi kekayaan, rumah yang dimiliki bahkan kekuasaan,” tambahnya. Keluarga masa kini sungguh san-

gat dinamis dan kompleks, tidak sesederhana kehadiran ayah, ibu, dan anak-anak belaka. Keluarga bukanlah benda mati, namun hidup dan memiliki keinginan, kebutuhan, hasrat, dan cita-cita.

Dewasa ini dapat kita lihat banyak keluarga yang bisa dikatakan memiliki ekonomi di bawah

utuhkan, atau melihat seseorang yang memiliki sesuatu kemudian timbulah rasa ingin menyamai. Dari hal tersebut muncul segala cara yang kemudian dilakukan untuk memenuhi keinginan tersebut. Kondisi seperti yang membedakan gaya hidup yang dahulu dengan yang sekarang. Dahulu orang memiliki gaya hidup yang cenderung lebih kecil dibanding saat ini karena kontekstual tekanan sosial yang adapun tidak terlalu besar. Cara pandang yang dimiliki antargenerasi pun berbeda seperti contoh dahulu orang tua yang memiliki kemampuan secara kapital, maka yang akan mereka miliki bukanlah sesuatu yang dapat dilihat saja namun juga dapat diinvestasi.

Sering juga kita dengar gaya hidup minimalis di mana hal tersebut akan membawa banyak manfaat, seperti penghematan tenaga, waktu, uang, menjadi lebih produktif, dan lain sebagainya. Gaya hidup minimalis berarti menyederhanakan standar hidup, namun di beberapa hal, gaya hidup minimalis terkadang tidak berbanding lurus dengan Price atau harga. Dengan demikian, adanya lifestyle membawa perubahan pada pola pikir keluarga dimana mereka lebih mementingkan pandangan orang lain daripada kebutuhan yang seharusnya mereka penuhi.



Ilustrasi milik freeicon

rata-rata, namun ingin bergaya hidup yang mewah atau yang biasa kita sebut hedon. Hal itu terjadi karena faktor seseorang yang ingin lebih diperhatikan oleh orang lain. Adapun faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk bergaya, yaitu tekanan sosial yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Adanya fakta sosial yang memaksa untuk tidak tampil menjadi dirinya sendiri. Seperti saat seseorang membeli barang yang sebenarnya tidak dib

Dubes: “Serial Prestasi: Mari Bersama Sumbangkan Trofi”

oleh Opi Siti F.

Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY) 2018 mengadakan Diskusi Bersama Sosiologi (DUBES) pada Selasa, 18 Desember 2018 di ruang kuliah 9 FIS UNY dengan mengangkat tema “Serial Prestasi: Mari Bersama Sumbangkan Trofi”. Diskusi ini menghadirkan tiga pembicara yang tak lain adalah mahasiswa berprestasi Jurusan Pendidikan Sosiologi, diantaranya: Sindy Oktaviani mahasiswa angkatan 2015, Adhis Tessa mahasiswa angkatan 2016, dan Khairunnisa mahasiswa angkatan 2017.

Ketiga narasumber tersebut memiliki potensi dan keunggulan dibidangnya. Prestasi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan. Dalam pencapaian tersebut tak jarang mengalami kegagalan. Seperti yang terjadi pada ketiga narasumber tersebut, dimana mengharuskan mereka mengulang dan mencoba lagi hingga prestasi itu mereka dapat. Sindy Oktaviani yang pernah mengikuti PPL Internasional di Filipina mengungkapkan rintangan yang dia hadapi “Awal menjadi mahasiswa baru pernah mendaftar untuk mengikuti

program sit in tapi ga pernah lolos seleksi”. Tapi hal tersebut tidak meruntuhkan kemauan Sindy Oktaviani. Berkat usaha, kerja keras, dan doa yang dilakukannya ia mendapatkan tawaran untuk PPL di luar negeri dan akhirnya lolos.

sewaktu duduk dibangku SMA yang sering pergi kemana saja tanpa mengeluarkan biaya sepeserpun. Hal ini yang kemudian membuatnya berminat pada kepenulisan hingga sekarang. Dia selalu berprinsip kembali ke nol, karena apa

yang didapatkanya kemarin, sudah tidak berlaku untuk hari ini. Setiap yang berprestasi pasti memiliki cara tersendiri. Apabila Adhis memilih mengikuti perlombaan yang tanpa mengelurkan biaya sepeserpun, lain halnya dengan Khairunnisa.

Mahasiswa yang aktif di berbagai kegiatan ini mengungkapkan bahwa dia rela mengeluarkan

uang demi perlombaan. Karena baginya apapun itu harus dicoba meskipun gagal dan mengeluarkan uang. Tema yang diangkat tersebut tak lain untuk memotivasi teman-teman Pendidikan Sosiologi agar terus berkarya, terus berprestasi baik akademik maupun non akademik. Dalam mencapai prestasi kita tidak boleh menyerah dan harus terus mencoba, berusaha dan berdoa. Karena serumit apapun rintangan yang ada di depan jika dibarengi dengan kemauan dan niat maka rintangan tersebut dapat dihadapi seperti yang terjadi pada ketiga narasumber tersebut.



Ilustrasi milik heypik

Kilas Balik Hima Dilogi

oleh Arelya Febriane

Masa depan adalah tujuan, selamat datang generasi muda. Sekarang adalah masa di mana pengalaman didapatkan, selamat menikmati prosesnya. Masa lalu kami belajar darinya, selamat jalan. Setahun, dua tahun, bertahun-tahun kami mengabdi. Terasa cepat namun telah cukup lama. Kembali mengenang fragmen-fragmen kecil yang mengingatkan kita berapa banyak momen yang kita tangkap.



dokumentasi hima dilogi

apa kegiatan. Bersama-sama untuk mencapai satu tujuan, Sociophobia.



dokumentasi hima dilogi

Berbaju kuning menyimbolkan keceriaan. Menunjukkan suka cita dalam bermain dan mengajar. Merasakan duka dan lelah kami belajar mengabdi untuk Indonesia. Masuk dalam bidang yang kami geluti, Sosiologi Mengajar menggambarkan kehidupan seorang guru.



dokumentasi hima dilogi

Hiruk pikuk ramainya rumunan orang, berteriak, tertawa, mengaduh, dan bahagia. Seolah tak ada batas, banyak obrolan kecil antar manusia yang lupa akan perbedaan usia, tingkatan, dan asal. Dilogi Show, terbesit dalam ingatan tentang kita.



dokumentasi hima dilogi

Bakar semangat dengan menyorakkan kata sukses. Kita telah keluar dari zona nyaman, menyiapkan dua bagian dan beber-

si koran yang namanya sudah tidak asing ditelinga rakyat Yogyakarta, yaitu Kedaulatan Rakyat. Sebuah kebanggaan karena ini merupakan program kunjungan jurnalistik pertama yang kami laksanakan.



dokumentasi hima dilogi

Tak hanya mengenal, kita menghabiskan waktu bersama sehari-hari. Melakukan beragam permainan, melakukan swafoto, bernyanyi, dan berbincang. Membuat keriuhan dalam heningnya malam, sembari menatap api unggun yang menambah kehangatan. Bukan malam keakraban, kami menyebutnya Friendly Day.



dokumentasi hima dilogi

Sebuah kehomatan bagi kami, untuk pertama kalinya gedung megah itu digunakan. Sebuah kebanggaan bagi kami, menjadi jurusan pelopor yang dapat menggunakan fasilitas videotron universitas. Empat acara berada dalam satu nama, Sociologic.

Sebuah kesenangan bisa berkunjung, bertemu dengan orang-orang yang telah ahli pada bidangnya. Kami mengagumi setiap proses pembuatan dan alat-alat besar yang panas di salah satu tempat produk-

lanjut halaman 14

Poster ini dibuat sesuai fenomena yang terjadi di era saat ini, dimana dunia digital sangat menjamur di kehidupan masyarakat. Saat ini individu mulai kehilangan kontrol dalam penggunaan gadget. Dalam poster ini terdapat sepasang tangan robot dengan dua logo brand digital di telapak, serta di bagian tangan robot tersebut memegang semua bumi berbentuk rubik dengan salah satu bagian yang terlepas (sebagai anomali) serta tulisan *Make Easy Everything, Everything Makes Easy*, untuk lebih mendukung munculnya pesan dalam poster. Tulisan *Make Easy Everything, Everything Makes Easy* dalam poster ini bermakna bahwa teknologi digital mempermudah di setiap aspek kehidupan. Dari segala sisi yang menjadi mudah, semudah menjangkau belahan bumi lain, atau memudahkan segalanya, semudah lepasnya kendali diri dalam penggunaan teknologi. Dan itu lah dalam kata *Everything* di beri warna merah sebagai penekanan bahwa "segalanya" itu perlu di perhatikan.

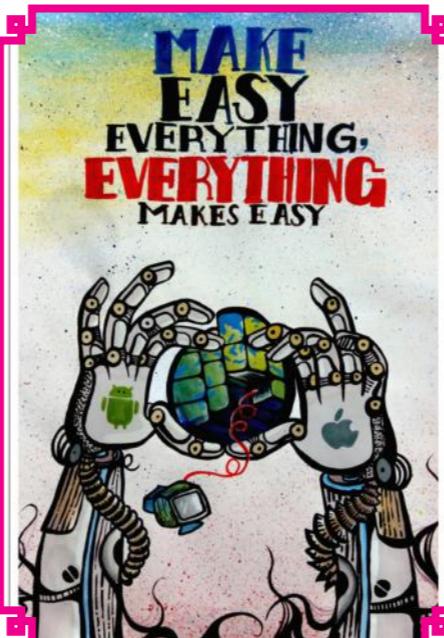
Gambar sepasang tangan mempresentasikan aktivitas manusia yang kian kesini semakin mudah, bahkan dapat diterjemahkan pula banyak pekerjaan manusia yang dapat dilakukan melalui teknologi digital hingga seakan-akan robot

**MAKE
EASY
EVERYTHING,
EVERYTHING
MAKES EASY**

Ilustrasi milik MARYI PASURUAN

telah menggantikan posisi manusia dalam pekerjaannya. Gambar Bumi yang berbentuk rubik, mempresentasikan sebuah proses pemecahan masalah dalam aspek kehidupan yang terus menerus berkembang. Sifat rubik yang dapat diputar ke segala arah sesuai dengan keinginan hingga kemudahan dari adanya teknologi digital. Perkembangan teknologi yang cepat terkadang membuat lepasnya kontrol penggunaanya yang digambarkan dengan lepasnya salah satu bagian rubik berbentuk komputer. Misalnya akses media sosial yang mudah terkadang banyak disalahgunakan oleh sebagian orang untuk menyebarkan hoax, ujaran kebencian, ataupun penipuan. Kemudian sifat keluwesan teknologi digital yang digambarkan dengan serangkaian komposisi garis lengkung pada bagian bawah dan belakang tangan serta penggunaan warna hitam yang menyimpan misteri dalam perkembangannya, menunjukkan harus adanya kontrol dalam penggunaan teknologi digital. Garis kesegala arah bermakna teknologi digital

digunakan oleh seluruh kalangan. Elemen ini menunjukkan kemana akan mengarahakan teknologi digital atau kemana arah teknologi digital membawa diri kita. Pesan yang ingin disampaikan dalam poster ini yakni "bijaklah berteknologi" kuasai teknologi, bukan kita yang dikuasai teknologi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dapat diimbangi dengan kebijakan dalam penggunaanya.



Ilustrasi milik MARYI PASURUAN

Ketika mendengar kata perceraian atau talak, yang ada di pikiran masyarakat mayoritas adalah broken home. Namun, pada dasarnya bercerai belum tentu broken. Perlu kita ketahui, meski banyak kasus perceraian menyebabkan kehancuran baik bagi masa depan anak, ekonomi maupun kedua belah pihak yang bercerai namun, tidak semua pernikahan berakhir perceraian akan menyebabkan kehancuran. Pada hakikatnya, ketika orang tua memutuskan untuk bercerai, mereka pasti sudah memikirkan konsekuensi yang akan mereka terima dan mereka juga punya alasan mengapa mereka memilih bercerai.

Perpisahan memang tidaklah indah, namun terus bertahan dalam sebuah pertengkarannya jauh lebih berbahaya. Perceraian yang dikatakan "broken home" adalah perceraian yang melibatkan anak dalam sebuah pertengkaran, saat anak tidak siap menyerap

motif orang tuanya bertengkar maka apapun yang ditangkap anak secara mandiri akan terimplementasikan dalam realitas kehidupannya. Anak akan mempraktikan apapun yang ia lihat kepada lingkungannya. Kemungkinan lainnya adalah menimbulkan rasa trauma pada anak yang membuat takut, egois, dan keras.

"Anak adalah penerusmu, ketika kau membuatnya hancur maka hidupmu pula hancur"

Orang tua mana yang menginginkan kehidupan anaknya hancur. Orang tua mana yang menginginkan pernikahan berakhir perceraian. Orang tua mana yang menginginkan sebuah pertengkaran. Namun, semua konflik tidak dapat dipisahkan, meskipun kita menolak. Menurut teori Konflik Karl Marx yang menyebutkan bahwa "konflik akan selalu ada..." dari teori ini dapat dikatakan bahwa konflik itu tidak dapat

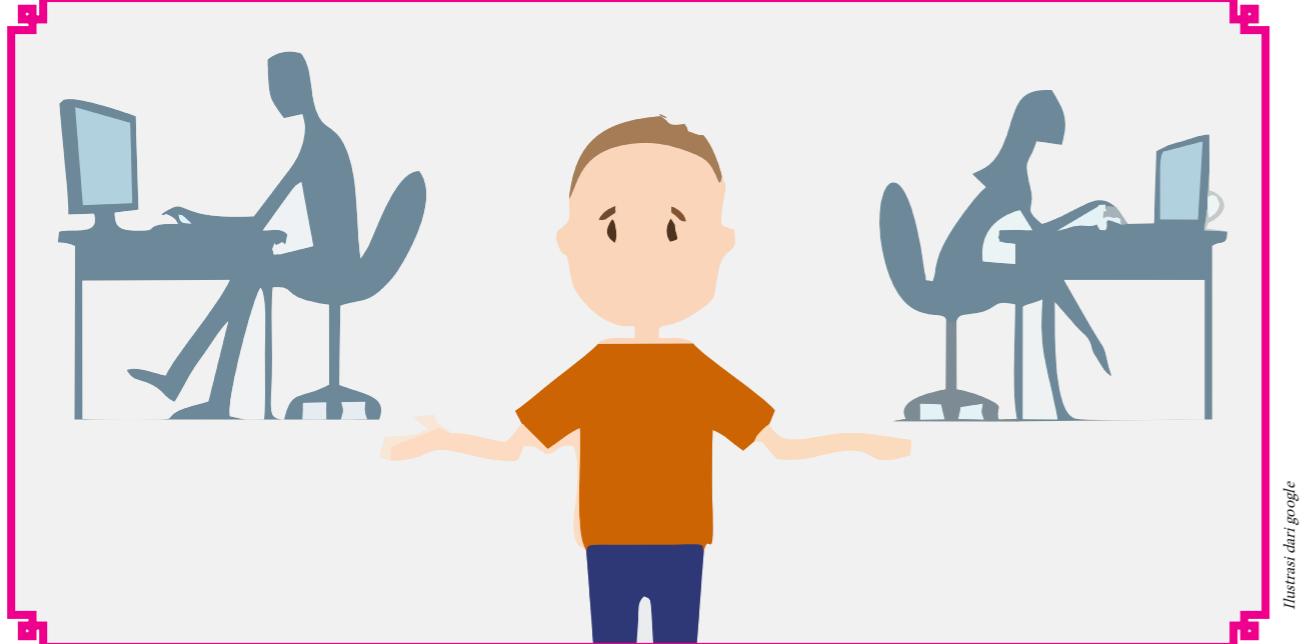
dapat dihindari, namun konflik tetap dapat diminimalisir. Tidak semua keluarga inti yang lengkap merupakan keluarga yang harmonis. Banyak keluarga tanpa perceraian namun dipenuhi pertengkaran. Hal inilah yang berpotensi menyebabkan "broken" itu sendiri. Ada beberapa hal yang mungkin orang tua belum bisa sampaikan pada anak baik itu belum pantas untuk dijelaskan atau alasan apapun itu. Masih banyak orang tua yang belum

memiliki pemikiran bahwa menjelaskan pada anak terkait alasan bercerai itu juga penting agar anak tidak berpikir untuk menyalahkan salah satu atau kedua orang tuanya. Masih banyak orang tua yang belum bisa mengerti apa kemauan anak. Masih banyak orang tua yang lebih mementingkan ego dan pendapatnya tanpa mau mendegarkan pendapat anak. Perlu adanya kesadaran, komunikasi dan pengertian dari masing-masing individu dalam keluarga. Mindset anak menjadi peran penting dalam pengendalian dirinya. Mengendalikan diri anak bukan semata tugas dari orang tua, namun anak itu sendiri. Ketika anak memasuki usia di atas 17 tahun, maka anak berkewajiban mendewasakan dirinya, mengerti pada keadaan dan berusaha mandiri.

Orang tua bukan berarti melepaskan anak dengan sesuka hati, namun tetap memiliki peran untuk berusaha mendengarkan apa pendapat anak, apa keinginan anak termasuk keluhannya. Ketika anak berusaha mengendalikan mindsetnya meski berat, namun perlahan pasti anak akan mengerti mengapa orang tua memilih hal tersebut, kepribadian anak akan terbentuk baik ketika anak terinternalisasi dengan mindset yang baik juga, dan sebaliknya. Ketika bercerai, orang tua juga harus tetap mempunyai peran sebagai ayah dan ibu untuk anaknya. Dalam kehidupan ini memang ada namanya "Mantan" Suami/Istri, namun tidak pernah ada namanya "Mantan" Orang Tua/Anak. Jadi, pada akhirnya penanaman mindset pada anak itu juga penting apalagi terkait perpisahan.

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Tapi di era modern sekarang, peran dan fungsi tersebut sedikit bergeser. Perubahan tersebut digambarkan dengan adanya beban ganda yang dimainkan oleh Ibu. Industrialisasi telah menciduk perempuan un-

kolahan anaknya yang bahkan sejak usia sangat dini. Munculnya penitipan-penitipan anak telah memfasilitasi bagi orang tua yang super sibuk. Dengan kemudahan itu, menjadikan orang tua terlalu membebankan sosialisasi penanaman nilai dan norma kepada lembaga-lembaga tersebut. Keluarga seakan terlena dengan tugas utamanya juga mewarnai dinamika keluarga. Teknologi memberikan dampak yang positif juga negatif, tergantung bagaimana anggota keluarga menyikapi. Teknologi berdampak positif karena dapat menjembatani bagi keluarga yang terpisah. Bagi keluarga yang salah satu anggota keluarganya tidak bisa hidup bersama, merantau teknologi sangat mem-



Ilustrasi dari google

tuk bekerja karena memang harga tenaga perempuan lebih murah.

Fenomena yang beberapa kali Saya temui ketika di Semarang adalah seorang suami mengantarkan istrinya sambil menggendong anaknya, lalu sang istri mencium tangan sang suami. Peran sebagai pendidik anak yang dulu dimainkan oleh Ibu sekarang juga dilakukan oleh Ayah. Keadaan dan tuntutan kebutuhan ekonomilah yang memaksa mereka. Sosialisasi di dalam keluarga pun mengalami perubahan. Sibuknya ayah dan ibu memaksa orang tua di era modern untuk menye-

sebagai penanam nilai dan norma.

Fenomena yang Saya soroti selanjutnya adalah keluarga di era sekarang frekuensi dan kualitas interaksi berkurang. Rumah dan keluarga hanya dijadikan tempat untuk menumpang hidup. Orang tua yang sibuk bekerja dan anak sibuk dengan urusan sekolah (terlebih lagi jika *full day*) merupakan faktor mengapa interaksi berkurang. Mereka hanya menjadikan rumah untuk sekedar istirahat dan bermalam, karena di pagi hari mereka akan menglangi aktivitas yang sama seperti hari lalu. Kehadiran teknologi yang canggih

bantu untuk kelancaran komunikasi.

Dampak negatif terjadi jika anggota keluarga seperti menjadi budak teknologi. Setelah kegiatan di luar rumah, kegiatan di dalam rumah hanya sebatas kesenangan pribadi. Anak asyik dengan dunia games dan orang tua asyik dengan ponsel atau laptopnya. Pada dasarnya keluarga di era modern mengalami dimanika yang beragam, tergantung bagaimana keluarga tersebut menyikapinya. Harus ada kesadaran di antara anggota keluarga tersebut.

Di era modern ini, sudah banyak wanita yang tidak asing lagi dengan pendidikan. Seiring perkembangan zaman, wanita semakin memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Mulai dari pendidikan dasar, pendidikan yang lebih tinggi, juga kesempatan mendapatkan pendidikan informal diluar sana. Artinya, saat ini wanita bukan lagi hanya ditemukan dalam ranah domestik saja melainkan sudah ikut andil ke dalam ranah publik. Begitu pun halnya ketika wanita telah memiliki suami, mobilisasi peran didalam keluarga sudah eksis di zaman sekarang. Kalau begitu, apakah peran wanita dalam keluarga dapat tergeser ketika mempunyai karier?

Dalam perkembangannya, menjadi wanita karier yang hebat adalah wanita karier yang tidak melupakan kewajibannya di dalam keluarga. Seperti yang dilakukan oleh Harin Febriyana sehari-hari, wanita yang bekerja disektor publik sebagai seorang pegawai swasta, yang harus profesional di dalam pekerjaannya.

Namun disisi lain kesehariannya, Harin adalah seorang istri dan seorang ibu yang tidak pernah melupakan peran di dalam keluarganya. Setiap hari sebelum menempuh 35 kilometer perjalanan untuk pekerjaannya, Harin harus memenuhi kebutuhan keluarga untuk suami dan anaknya terlebih dahulu. Misalnya, menyiapkan makanan dan melakukan pekerjaan rumah.

“Saya memang bekerja setiap hari, namun sesuai *shift* saja.

Sebelum bekerja saya memandikan anak, buat sarapan untuk anak dan suami kalau kebetulan dapat *shift* pagi, yang penting mereka beres dulu. Keluarga yang utama.” Prinsip yang dipegang oleh Harin adalah keluarga tetap yang utama



Ilustrasi dari pngtree

Harin akan berangkat kerja *shift* malam dan tidak ada yang merawat anak, suami yang menggantikan posisi untuk menjaga anak. Harin mengungkapkan bahwa suaminya dapat diajak berbagi peran domestik. Jadi tidak melulu wanita hanya berperan dalam ranah domestik, namun dapat merangkap keduanya.

“Di era modern saat ini, menjadi wanita karier bukan lagi menjadi hal yang tabu, selain untuk membantu suami dalam mencari nafkah, juga mendapat pandangan yang berbeda dari lingkungan masyarakat, pandangan yang lebih positif,” ungkap Harin. Menurut Harin menjadi wanita sebaiknya memang memiliki pendidikan yang tinggi, sebab hal itu dapat berpengaruh dalam memberikan kontribusi positif kepada tumbuh kembang buah hati. “Dengan bekerja dan tidak dirumah saja, saya dapat lebih update dengan fenomena-fenomena yang ada di sekitar juga dapat menghilangkan kejemuhan, dan itu saya merasa menjadi wanita yang mendapat ilmu lagi dan lagi, hal itu dapat saya berikan ke anak.”

Harin berpesan untuk wanita-wanita diluar sana, yang sekarang sedang berjuang menuntut ilmu, selamat berjuang menuntut ilmu meskipun pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga atau bekerja. Wanita yang berpendidikan itu penting sebagai pondasi untuk mendidik anak. Karena pendidikan dasar seorang anak adalah keluarga yang ditanamkan melalui, Ibu.